

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sikap seksual yang terjadi di kalangan remaja saat ini menjadi fenomena yang mendapat perhatian khusus di negara Indonesia. Sikap seksual ini dipengaruhi oleh kerentanan remaja saat memasuki proses perkembangan atau masa transisi yang dialami (Diananda, 2019). Masa transisi remaja yang terjadi Indonesia memiliki hasil bahwa banyak remaja yang sudah melakukan hubungan seksual secara bebas (Hapsari et al., 2022). Hubungan seksual bebas menjadi gambaran sikap seksual yang dilatar belakangi oleh rasa keingintahuan yang tinggi, gaya hidup, dan terlalu berani melakukan perbuatan berisiko (Diananda, 2019).

Salah satu faktor yang menjadi penyebab utama kenakalan pada remaja yaitu minimnya peran orangtua dalam melakukan komunikasi dengan remaja (Prima Mulya et al., 2021). Kurangnya peran komunikasi yang dilakukan orangtua pada remaja berdasarkan penelitian (Iverson, n.d.) dilatar belakangi oleh kesibukan serta permasalahan yang dihadapi orangtua sehingga orangtua jarang untuk melakukan komunikasi bersama remaja. Kesibukan orangtua inilah yang menjadikan keretanan komunikasi orangtua dengan remaja sehingga kebanyakan remaja lebih memilih seorang teman untuk melakukan komunikasi terkait seksual (Ladzuar Aditya Hegar, 2020).

Selain kurangnya peran komunikasi yang dilakukan orangtua dengan remaja pengaruh perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor

penyebab kenakalan remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviannoor, Husda, Hidayat, Ahmad, 2022) didapatkan hasil bahwa teknologi merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kenakalan remaja dengan hasil odds (OR) 1,413 yang memiliki arti bahwa teknologi memiliki pengaruh 1,413 kali terhadap kenakalan remaja, setelah faktor teknologi yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja yaitu teman sebaya, keluarga, individu, gaya hidup, dan lingkungan sekolah. Remaja yang memiliki sikap seksual tidak terkontrol akan menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologi, pola hidup, dan fisik dari seorang remaja. Selain itu dapat memberikan dampak bagi kesehatan dan masa depan remaja apabila tidak segera dicegah (Ningsih, 2022).

WHO mencatat bahwa prevelensi remaja berusia 15 – 19 tahun yang berada di negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, dan Inggris terdata sebanyak 25% remaja putri yang mengalami kehamilan (WHO, 2016). Data kejadian pada negara berkembang diketahui bahwa sekitar 21 juta (49%) per tahun remaja putri dengan rentang usia 15 – 19 tahun telah mengalami masa maternal (WHO, 2016). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018) mencatat bahwa 15 juta remaja putri (15-19 tahun) di Indonesia telah mengalami masa maternal dan pada tahun 2015 sebanyak 78/1000 remaja putri di Indonesia mengalami kehamilan diluar nikah. Tingginya angka kehamilan remaja putri di Indonesia searah dengan jumlah kasus kekerasan pada perempuan di rentang usia 13 – 17 tahun yang terdata sekitar 7.451 (38%) menjadi korban kekerasan seksual di tahun 2023 (Komnas, 2023).

Menurut hasil survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017 (dalam Priohutomo, 2018) provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi 18,44% remaja putri yang melakukan pernikahan dini dibawah usia 16 tahun karena hamil diluar nikah. Berdasarkan data yang dilansir dari Humas Pengadilan Agama Kabupaten Kediri di dapatkan informasi bahwa tahun 2022 Kabupaten Kediri mendapat peringkat ke-8 di wilayah Jawa Timur atas dispensasi pernikahan dini sebesar 569 perkara yang memiliki rentan usia 15 – 17 tahun dan secara garis besar akibat hamil diluar nikah. Data yang dilaporkan oleh DP2KB3A Kabupaten Kediri khususnya wilayah Papan sepanjang tahun 2023 memiliki 36 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja putri (DP2KB3A,2023).

Tingginya angka kehamilan yang terjadi pada remaja putri ini juga searah dengan data intensitas waktu komunikasi dan waktu bertemu orangtua dengan anak yang menjadi salah satu faktor kenakalan pada remaja, berdasarkan data survey jurnal internasional dalam (Sinaga et al., 2023) yaitu didapatkan data 2 dari 10 orangtua (20%) di dunia menyatakan bahwa mereka mendapatkan waktu komunikasi lebih banyak dengan anaknya dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan 3 dari 10 orangtua (30%) merasakan total waktu yang dihabiskan bersama dengan anak memiliki porsi yang sama dengan tahun sebelumnya.

Salah satu peran terpenting orangtua yaitu bagaimana cara membangun komunikasi yang efektif antara orangtua dengan remaja putri (Fauzy & Indrijati, 2014). Komunikasi efektif menurut Lestari (2003) dalam (Mukti, 2016) merupakan suatu komunikasi yang memiliki aliran informasi dua arah

antara seorang komunikator dan komunikan sehingga suatu informasi yang tersampaikan mendapat respon sesuai harapan kedua pihak. Cara membangun komunikasi efektif orangtua dengan remaja berdasarkan teori komunikasi efektif yang disampaikan Joseph A. Devito (1995) dalam (Mukti, 2016) ditinjau dari aspek *humanistic* bahwa suatu komunikasi harus menekankan pada keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), serta faktor kesamaan atau kesetaraan (*equality*).

Penerapan suatu komunikasi efektif orangtua dengan remaja, orangtua juga harus memperhatikan beberapa faktor sikap orangtua yang tidak disukai remaja seperti orangtua yang selalu memberi kritikan, menyindir, meremehkan, membandingkan dan menyalahkan remaja (BKKBN, 2016). Dalam hal ini peran komunikasi orangtua dengan remaja dapat menjadi solusi untuk mengontrol sikap seksual remaja. Hal tersebut terbukti hasil penelitian dari (Elisabeth Ayuna, 2023) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas dengan komunikasi yang dilakukan antara orangtua dan remaja. Penelitian yang dilakukan di tahun sebelumnya juga menemukan hasil bahwa terdapat hubungan peran ibu dalam komunikasi ibu – anak dengan perilaku seksual pada remaja (R. T. R. Lestari et al., 2021).

Pemerintah Indonesia melakukan upaya penanganan sikap seksual pada remaja dengan memberikan program Bina Keluarga Remaja (BKR) yang memiliki program kerja untuk orangtua dalam memahami remaja, membantu

mengatasi persoalan yang terjadi pada remaja, dan membantu bagaimana cara berkomunikasi orang tua dengan remaja (BKKBN, 2012). Program yang diberikan BKR menjadi program berada dibawah naungan Generasi Berencana (GenRe) yang telah dibentuk oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 20 November 2023 melalui pengisian *google form* dengan 10 siswi SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri Jawa Timur melalui pertanyaan terkait apakah dari siswi pernah melakukan komunikasi terkait seksual dengan orang tua dan mendapat jawaban bahwa 2 dari 10 siswi yang pernah berkomunikasi terkait seksual dengan orangtua. Jawaban 1 dari 10 siswi yang pernah ditanya orangtua terkait seksual dan jawaban terkait apakah siswi saat ini memiliki hubungan khusus seperti berpacaran dengan laki – laki mendapat hasil 2 dari 10 siswi saat ini memiliki hubungan khusus atau berpacaran dengan laki – laki.

Berdasarkan uraian diatas maka penting untuk penelitian tentang hubungan komunikasi efektif orang tua dengan sikap seksual remaja putri di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan komunikasi efektif orang tua dengan sikap seksual remaja putri di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri Jawa Timur?”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Komunikasi Efektif Orangtua dengan Sikap Seksual Remaja Putri di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis komunikasi efektif orang tua dengan remaja di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri Jawa Timur.
2. Menganalisis sikap seksual pada remaja putri di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri Jawa Timur.
3. Menganalisis hubungan antara komunikasi efektif orangtua dengan sikap seksual remaja putri di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri Jawa Timur .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan jiwa komunitas tentang sikap seksual remajadan komunikasi efektif orangtua.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah bahwa komunikasi orangtua anak itu penting dalam rangka membentuk sikap positif terhadap seksual, sehingga pihak sekolah dapat membentuk suatu program yang membuat komunikasi antara sekolah, orangtua, dan

anak menjadi efektif melalui kegiatan konseling secara berkesinambungan.

2. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi tindak lanjut penelitian terkait faktor yang mempengaruhi komunikasi efektif orangtua yang berhubungan dengan faktor budaya dan faktor yang mempengaruhi sikap seksual remaja yang berhubungan dengan faktor *self efficacy*.

3. Orangtua dan siswa

Memberikan informasi agar dapat meningkatkan bagaimana interaksi orangtua anak dan berkolaborasi dengan sekolah bersama – sama untuk mengawal pemahaman tentang seksual melalui program konseling yang berkesinambunga

